

TEOLOGI BENCANA DALAM AL-QUR'AN

Abdullah Affandi

STAI Badrus Sholeh Kediri

doel.affandi@gmail.com

Abstract

Seeing the reality that has occurred lately, where disasters have befallen mankind, especially CoVid-19, many experts have then sought justification at the theological level. The role of God is a constant debate. There are those who think that the disasters that occur are a form of God's wrath for human behavior, others think that the disasters that occur are a form of testing from God to the servants they love. This article will try to briefly review how the Koran talks about what happens to humans (disasters or calamities) and how the theology of disasters is formulated in the Qur'an.

Keywords: theology, Qur'an, balaa, fitnah

Kata teologi biasa dimaknai sebagai wacana yang berdasarkan nalar mengenai agama, spiritualitas dan Tuhan. Dengan demikian, teologi adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan beragama. Teologi meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan. Para teolog berupaya menggunakan analisis dan argumen-argumen rasional untuk mendiskusikan, menafsirkan dan mengajar dalam salah satu bidang dari topik-topik agama.¹

Adapun kata Bencana sering diidentikan dengan sesuatu yang buruk. Paralel dengan istilah disaster dalam bahasa Inggris. Secara etimologis berasal dari kata DIS yang berarti sesuatu yang

tidak enak (unfavorable) dan ASTRO yang berarti bintang (star). Dis-astro berarti an event precipitated by stars (peristiwa jatuhnya bintang-bintang ke bumi).²

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan teologi bencana adalah sebuah upaya untuk memahami sesuatu yang buruk yang menimpa manusia (baca: bencana) dengan mengacu pada pemikiran teologis (segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan).

Ragam Rmusan Teologi Bencana

Secara garis besar, pandangan manusia tentang keberadaan alam semesta ini dapat dibagi dalam dua golongan. Pertama, mereka yang menganut paham naturalisme, yang berpendapat bahwa yang ada di dunia ini hanyalah alam semesta. Di

¹ www.id.wikipedia.org

² *ibid.*

luar alam tidak ada apa pun. Tidak ada Tuhan, malaikat, surga, neraka, dan sebagainya. Alam terjadi dengan sendirinya secara kebetulan. Alam berjalan menurut hukum alam. Bencana alam adalah peristiwa alam, yang terjadi karena sebab dan akibat alami, yang dapat dianalisis secara ilmiah. Bencana alam tidak ada hubungannya dengan moral manusia. Kedua, mereka yang menganut paham supernaturalisme, yang berpendapat bahwa di luar alam ada Tuhan, yang menciptakan alam dan yang mengintervensi terhadap segala sesuatu yang terjadi di alam semesta. Paham itu juga mengakui adanya mukjizat, yaitu suatu kejadian yang diciptakan oleh Tuhan, yang menyimpang dari hukum alam. Terjadinya bencana alam tidak lepas dari maksud-maksud tertentu dari Tuhan. Agama (teologi), termasuk dalam pola pikir supernaturalisme.³

Selanjutnya, dalam teologi terdapat beberapa konsep pandangan (kepercayaan) tentang Tuhan, dan diantaranya adalah deisme, yakni pandangan (kepercayaan) bahwa Tuhan adalah Pencipta alam semesta. Tetapi setelah alam tercipta, Tuhan meninggalkannya dan alam berjalan sendiri menurut hukum alam yang diciptakan-Nya. Dengan demikian, terjadinya bencana alam tidak ada sangkut pautnya dengan Tuhan. Lalu monoteisme, yaitu pandangan (kepercayaan) bahwa Tuhan adalah Esa dan Pencipta alam semesta. Tuhan menciptakan hukum alam dan melakukan intervensi terhadap perjalanan alam semesta. Dengan demikian, dalam proses terjadinya bencana alam ada

intervensi dari Tuhan yang mempunyai maksud-maksud tertentu.⁴

Berikutnya adalah dualisme, yakni pandangan (kepercayaan) bahwa ada dua tuhan yang mengendalikan alam. Seperti dalam agama Zoroaster, ada Ahura Mazda (Dewa Kebajikan) dan Angra Mainyu (Dewa Kejahatan), yang keduanya selalu bersaing. Jika pada suatu saat Angra Mainyu menang, di muka bumi bertebaran kejahatan atau situasi yang buruk, seperti peperangan, kelaparan, wabah penyakit, dan bencana alam. Maka para pemeluk agama Zoroaster harus memperbanyak kebaktian dan sesaji untuk memperkuat Ahura Mazda. Dan yang terakhir adalah Politeisme, yakni paham (kepercayaan) bahwa terdapat banyak dewa yang menguasai alam semesta, dan tiap-tiap dewa mempunyai lapangan tugas atau wilayah kekuasaannya masing-masing. Jika pada suatu saat terjadi tsunami, para pemeluk agama tersebut harus memperbanyak kebaktian dan mempersembahkan sesaji kepada Dewa Laut.⁵

Lalu bagaimana menurut pandangan Islam? Menurut pandangan Islam, alam semesta ini tidak terjadi dengan sendirinya, tapi diciptakan oleh Allah swt. Kalau alam terjadi dengan sendirinya, niscaya kacau balau dan tidak ada keteraturan di dalamnya. Tuhan menciptakan hukum alam (*sunnatullah*), serta mengetahui segala sesuatu yang terjadi dan akan terjadi di alam ini, sampai yang sekecil-kecilnya. Segala sesuatu yang dikehendaki-Nya pasti terjadi, dan segala sesuatu yang tidak dikehendaki-Nya pasti tidak akan terjadi

Teologi Bencana dalam al-Qur'an

³ "Bencana dalam Tinjauan Teologi" dalam www.mediacentre.or.id

⁴ Ibid.

⁵ Ibid.

Bencana atau keburukan atau pula dikatakan sebagai petaka, sebagai sesuatu yang tidak disenangi, disebut dengan berbagai istilah di dalam al-Qur'an. Misalnya, *mushibah*, *bala'*, *azab*, *'iqab* dan *fitnah*, dengan pengertian dan cakupan yang berbeda pula.

1. Kata *mushibah* ditemukan 10 kali dalam al-Qur'an, disamping bentuk kata lain yang seakar dengannya, yang keseluruhan berjumlah 76 kali. Ia pada mulanya berarti mengenai atau menimpa.⁶ Memang tidak bisa dipungkiri bahwa sesuatu yang menimpa atau mengenai tersebut adalah sesuatu yang menyenangkan, namun bila al-Qur'an menggunakan kata *mushibah* maka itu berarti sesuatu yang tidak menyenangkan yang menimpa manusia.

Menurut Quraish Shihab, ada beberapa hal yang dapat ditarik dari uraian al-Qur'an tentang *mushibah*, kendati perlu dicatat bahwa terkadang untuk menekankan satu makna tertentu (*I'tibarah ma'nawiyah*) kata tersebut disandingkan dengan akar kata *bala'*, seperti dalam Qs. Al-Baqarah: 155 dan 156.

a. Musibah terjadi karena ulah manusia, antara lain karena dosanya. Ini ditegaskan oleh firman Allah:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ ۝۳۰

Dan apapun musibah yang menimpa kamu adalah disebabkan oleh perbuatan tangan kamu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar

(dari kesalahan-kesalahanmu) (Qs. al-Syura: 30)

Di tempat lain Allah berfirman:

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنَ نَفْسِكَ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا ۝۷۱

Apa saja nikmat yang engkau peroleh adalah dari Allah, dan apa saja musibah yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri (Qs. al-Nisa': 74)

b. Musibah tidak terjadi kecuali atas izin Allah:

مَا أَصَابَ مِنْ مُّصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝۱۱

Tidak ada sesuatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah, dan barangsiapa beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (Qs. al-Taghabun: 11)

Tentang ayat ini, lebih jauh Quraish Shihab menyatakan bahwa ayat ini mengisyaratkan bahwa manusia dianugerahi potensi untuk mengatasi musibahnya.⁷ Hal ini dipertegas dengan firman-Nya yang memuji orang-orang yang sabar ketika ditimpa musibah lalu mengucapkan *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un* bahwa:

أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْتَمِرُونَ ۝۱۵۷

Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk (Qs. al-Baqarah: 157)

⁶ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*; al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 394.

⁷ *Ibid.*, 396.

Petunjuk tersebut bukan saja petunjuk untuk mengatasi kesulitan dan kesedihan, tetapi juga petunjuk menuju jalan kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.

- c. Musibah, antara lain, bertujuan untuk menempa manusia, dan karena itu terlarang untuk berputus asa akibat jatuhnya musibah—walau hal tersebut adalah karena kesalahan sendiri—sebab bisa jadi ada kesalahan yang tidak disengaja atau karena kesalahan yang tidak disengaja atau karena kelengahan.

Al-Qur'an menegaskan bahwa:

لَكَيْلًا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ
وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۚ الَّذِينَ يَبْتَخُلُونَ
وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ ۗ وَمَنْ يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ
الْمُغْنِيُ الْغَنِيَّ ۗ

Tiada suatu musibah pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada diri kamu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (lauh mahfudz) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan terlalu berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepada kamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri (Qs. al-Hadid: 22-23)

2. Kata *bala'* ditemukan sebanyak 6 kali dalam al-Qur'an disamping bentuk kata lainnya yang seakar. Akar kata ini mulanya berarti nyata/tampak, seperti firman Allah *يَوْمَ تُبْلَى السَّرَائِرُ*, yakni pada

hari kiamat akan ditampakkan rahasia-rahasianya (Qs. al-Thariq: 9). Namun makna tersebut berkembang sehingga berarti ujian yang dapat menampakkan kualitas keimanan seseorang.⁸ Lebih lanjut menurut Quraish Shihab bahwa dari 37 ayat yang menggunakan kata *bala'* dalam berbagai bentuknya dapat diperoleh beberapa hakekat berikut:

- a. *Bala'*/ujian adalah keniscayaan hidup. Itu dilakukan Allah, tanpa keterlibatan yang diuji dalam menentukan cara dan bentuk ujian tersebut. Yang menentukan cara, waktu, dan bentuk ujian adalah Allah SWT.

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

Dia yang menciptakan mati dan hidup untuk melakukan bala' (ujian) bagi kamu, siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya... (Qs. Al-Mulk: 2)

Karena *bala'* adalah keniscayaan bagi manusia mukallaf, maka tidak seorang pun yang luput darinya. Semakin tinggi kedudukan seseorang semakin berat pula ujiannya, karena itu ujian para nabi pun sangat berat.

- b. Aneka ujian yang merupakan keniscayaan hidup itu, antara lain ditegaskan dengan firman-Nya:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَدَشِيرِ الصَّابِرِينَ

Dan sungguh akan Kami berikan ujian kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada

⁸ Ibid, 397

orang-orang yang sabar (Qs. al-Baqarah: 155)

Dikarenakan *bala'* adalah merupakan keniscayaan hidup, maka ada pula *bala'* (ujian) tersebut berupa sesuatu yang menyenangkan.

Allah berfirman:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبَلُوكُم بِالْأَشْرِّ وَالْأَخْيَرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Setiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan melakukan *bala'*/menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai ujian (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kami lah kamu dikembalikan (Qs. al-Anbiya': 35)

Adapun contoh dari *bala'*/ujian yang menyenangkan adalah anugerah yang diberikan Allah kepada Nabi Sulaiman dimana ia menyadari bahwa fungsi nikmat tersebut adalah sebagai ujian. Sebagaimana diabadikan dalam al-Qur'an:

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رآهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِن فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ

...Ini termasuk karunia Tuhanku untuk melakukan *bala'* (menguji) aku, apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya ia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia. (Qs. al-Naml: 40)

- c. Anugerah/nikmat yang berupa ujian itu, tidak dapat dijadikan bukti kaish Ilahi sebagaimana penderitaan tidak selalu berarti murka-Nya. Hanya

orang-orang yang tidak memahami makna hidup yang beranggapan demikian. Hal ini antara lain ditegaskan-Nya dalam Qs. al-Fajr: 15-17

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهْنَنِ كَلَّا بَلْ لَّا تُكْرِمُونَ الْيَتِيمَ

Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka ia berkata: "Tuhanku telah memuliakanku." Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezekinya dia berkata: "Tuhanku menghinakanku." Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim.

- d. *Bala'*/ujian yang menimpa seseorang dapat merupakan cara Tuhan mengampuni dosa, menyucikan jiwa, dan meninggikan derajatnya. Dalam perang uhud tidak kurang dari tujuh puluh orang sahabat Nabi yang gugur. Al-Qur'an dalam konteks ini membantah mereka yang menyatakan dapat menghindari dari kematian sambil menjelaskan tujuannya:

قُلْ لَوْ كُنْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَى مَضَاجِعِهِمْ وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحَّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

Katakanlah: "Sekiranya kamu berada di rumah kamu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh." Dan Allah (berbuat demikian) untuk melakukan *bala'* (menguji/menampakkan) apa yang ada di dalam dada kamu dan untuk membersihkan apa yang ada di

hati kamu. Allah Maha Mengetahui isi hati (Qs. Ali Imran: 154)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *bala'* adalah bentuk ujian dari Allah yang terkadang berupa hal-hal yang menyenangkan dan bahwa *bala'* ditimpakan oleh Allah kepada manusia dengan tujuan untuk meningkatkan derajat seseorang tersebut dihadapan Allah. Dari sini pula dapat dilihat perbedaan antara musibah dan *bala'*, karena musibah sebagaimana terbaca di atas, pada dasarnya dijatuhkan Allah akibat ulah atau kesalahan manusia, sedangkan *bala'* tidak harus demikian, dan bahwa tujuan dari *bala'* adalah peningkatan derajat seseorang di hadapan Allah SWT.

3. Kata *fitnah* adalah mashdar dari fatana-yaftinu-fitnan/fitnatan yang berarti memikat, menggoda, membujuk, menyesatkan, memfitnah, membakar dan menghalang-halangi.⁹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata ini diartikan sebagai “perkataan bohong atau tanpa dasar yang disebarkan dengan maksud menjelekkan orang, seperti menodai nama baik, merugikan kehormatan orang, dan lain-lain.”¹⁰ Dalam al-Qur'an kata ini dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak 60 kali dan tersebar dalam 30 surat. Namun, jika melihat dari ayat-ayat tersebut (yang mengandung kata *fitnah* dan derivasinya) dapat diketahui bahwa kata *fitnah* sebagaimana diartikan dalam bahasa Indonesia di atas tidak

ditemukan dalam pemakaian al-Qur'an. Kitab suci ini pada umumnya menggunakan dalam arti siksa atau ujian/cobaan.¹¹

Kata *fitnah* dalam al-Qur'an mengandung banyak arti, di antaranya¹²:

- perbuatan atau tindakan yang dapat menimbulkan kekacauan
- membakar dalam neraka, membakar dalam ari dimasukkan ke dalam neraka
- menyiksa atau siksaan
- kesesatan atau penyimpangan
- ujian atau cobaan, baik berupa nikmat maupun kesulitan.

Arti *fitnah* yang terakhir itulah yang kemudian akan digunakan untuk memahami bencana dalam perspektif al-Qur'an. Pada Qs. al-Anbiya': 35 Allah mempersamakan antara kata *bala'* dan *fitnah*. Di sana Allah berfirman:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبَلُّوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Setiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan melakukan bala'/ menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai fitnah (yang sebenarbenarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan (Qs. al-Anbiya': 35)

Karena itu pula sekian banyak ayat yang mengandung informasi tentang ragam ujian yang sama, satu kali menggunakan kata *bala'* dan pada kali yang lain menggunakan kata *fitnah*, seperti misalnya firman Allah:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا آمَاؤُكُمُ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

⁹ Ensiklopedi al-Qur'an, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2005), 99

¹⁰ Ibid.

¹¹ Ibid, 100

¹² Ibid, 100-101

Dan ketahuilah, bahwa harta kamu dan anak-anak kamu itu hanyalah sebagai fitnah (ujian) dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar. (Qs. Al-Anfal:28). (Baca juga Qs. al-Taghabun: 15). Bandingkan ayat di atas yang menyatakan ﴿لَتَبْلُوَنَّ فِيْ أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ﴾ *Pasti dilakukan bala' (ujian) bagi kamu menyangkut harta-harta kamu dan diri kamu* (Qs. Ali Imran: 186)

Jika demikian, secara umum kita dapat mempersamakan kedua kata tersebut, dan dalam konteks aneka bencana yang menimpa satu masyarakat, perlu diingat perlakuan Tuhan terhadap kelompok orang-orang munafik:

أَوَلَا يَرَوْنَ أَنَّهُمْ يُفْتَنُونَ فِي كُلِّ عَامٍ مَّرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ لَا يَتُوبُونَ وَلَا هُمْ يَذَّكَّرُونَ

Dan tidakkah mereka memperhatikan bahwa mereka dijatuhkan fitnah (dijui) sekali atau dua kali setiap tahun, kemudian mereka tidak (juga) bertaubat dan tidak (pula) mengambil pengajaran? (Qs. Al-Taubah: 126)

Ini berarti bahwa *fitnah*/ujian dilakukan Allah sebagai peringatan, dan tentu saja apabila peringatan tidak juga diindahkan—setelah berkali-kali—maka adalah wajar menjatuhkan tindakan yang lebih keras. Dalam konteks uraian tentang *fitnah*, al-Qur'an mengaris-bawahi bahwa:

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَّا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً
وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dan peliharalah diri kamu dari fitnah (siksaan) yang tidak khusus menimpa orang-orang zalim saja diantara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksa-Nya (Qs. al-Anfal: 25)

Ayat di atas menggunakan tiga kata yang kesemuanya dapat berarti sesuatu yang tidak menyenangkan. Yaitu kata

fitnah, *tushibanna* yang seakar dengan kata *mushibah*, serta *'iqab* yang terambil dari kata *'aqiba* yang berarti belakang/kesudahan. Kata *'iqab* digunakan dalam arti kesudahan yang tidak menyenangkan/sanksi pelanggaran. Berbeda dengan *'aqibah*/akibat yang berarti dampak baik atau buruk dari satu perbuatan. Dan dari ayat di atas dapat difahami bahwa *fitnah* dapat menimpa orang yang tidak bersalah.

Beberapa kesimpulan yang dapat dipetik dari ayat-ayat di atas, antara lain, adalah bahwa musibah terjadi atau menimpa akibat kesalahan manusia, *bala'* merupakan keniscayaan dan dijatuhkan Allah Swt., walau tanpa kesalahan manusia. Adapun *fitnah*, maka ia adalah bencana yang dijatuhkan Allah dan dapat menimpa yang bersalah dan tidak bersalah.

Berpijak pada uraian-uraian di atas, terkait dengan ungkapan-ungkapan al-Qur'an dalam mengutarakan "keburukan/bencana yang menimpa manusia", dapat dinyatakan bahwa bencana (alam) yang terjadi dimuka bumi ini, dengan istilah al-Qur'an, secara umum, lebih tepat disebut sebagai *fitnah*. Hal ini dikarenakan bahwa bencana alam yang terjadi tidak hanya menimpa orang-orang yang berdosa saja melainkan juga mereka yang tidak berdosa (berbuat salah). Di sisi lain, kita dapat berkata bahwa jika yang berdosa ditimpa mudlarat akibat bencana tersebut, maka itu adalah akibat dosanya, sedang yang tidak berdosa, maka buat mereka yang masih hidup, itu adalah *bala'*, yakni ujian untuk melihat kualitas keimanan mereka. Adapaun yang wafat tapi tidak berdosa, atau yang kesalahannya

tidak setimpal dengan dampak buruk bencana tersebut, maka itu merupakan tangga yang mengantar mereka memperoleh kedudukan yang tinggi di sisi Allah.

Pandangan al-Qur'an tentang bencana tersebut belumlah memberikan jawaban sempurna terkait dengan teologi bencana dalam al-Qur'an, karena sebagaimana disinggung sebelumnya bahwa pembahasan teologis atas bencana adalah berkuat pada intervensi Tuhan atas terjadinya bencana tersebut. Untuk itu selanjutnya kita beralih pada ayat-ayat al-Qur'an yang secara eksplisit maupun implisit berbicara mengenai hal tersebut. Pada Qs. Al-Rum ayat 41 Allah berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari akibat perbuatan mereka agar mereka kembali ke jalan yang benar" (Qs. Al-Rum: 41)

Ayat di atas menyatakan bahwa kerusakan-kerusakan yang ada di muka bumi, di darat dan di laut, adalah akibat ulah tangan (perbuatan) manusia. Para ahli tafsir terdahulu banyak memahami bahwa perbuatan-perbuatan manusia yang mendatangkan kerusakan tersebut adalah perbuatan-perbuatan maksiat, dosa, permusuhan dan lain-lain.¹³ Dalam konteks kekinian, perbuatan-perbuatan manusia yang dapat menimbulkan kerusakan—baik di darat maupun di laut, dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni yang secara langsung dan tidak langsung. Yang

secara langsung, misalnya karena orang-orang menggunduli hutan, terjadilah banjir bandang, yang tidak secara langsung antara lain berbuat kejahatan dan kemaksiatan, seperti perzinahan (prostitusi), percabulan, perjudian, minum minuman keras, pencurian (korupsi), penyalahgunaan napza, dan kezaliman.¹⁴ Senada dengan ayat tersebut, pada ayat lain Allah berfirman:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ
كَثِيرٍ

"Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri..." (Qs. Al-Syura: 30)

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنَ
نَفْسِكَ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا

Apa saja nikmat yang engkau peroleh adalah dari Allah, dan apa saja musibah yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri (Qs. al-Nisa': 74)

Ayat-ayat tersebut mengisyaratkan bahwa segala bentuk keburukan yang menimpa manusia adalah akibat dari perbuatan manusia itu sendiri, mungkin karena itu pula hingga Rasulullah bersabda:

"Jika kemaksiatan yang dilakukan oleh umatku semakin jelas (terbuka), maka Allah swt akan menimpakan azab kepada mereka semua" Ummu Salmah bertanya: "Apakah termasuk kepada mereka yang saleh?" Nabi menjawab: "Ya, tentu"¹⁵ Namun, dalam ayat lain Allah berfirman:

مَا أَصَابَ مِنْ مُّصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي
كِتَابٍ مِّن قَبْلُ أَنْ نُنزِّلُهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Tiada suatu musibah pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada diri kamu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (lauh mahfudz)...(Qs. Al-Hadid: 22)

¹³ Lihat al-Razi, Mafatih al-Ghaib, 12/245, dan al-Zamakhsyari, al-Kasyaf, 5/259, dalam al-Maktabah al-Syamilah.

¹⁴ www.mediacentre.or.id

¹⁵ Ibn Hanbal, Musnad Ahmad, hadits no. 27355, dalam al-Maktabah al-Syamilah

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ
وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Tidak ada sesuatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah, dan barangsiapa beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (Qs. al-Taghabun: 11)

Menurut Ibn 'Abbas, ayat tersebut memiliki makna bahwa setiap yang menimpa manusia tidaklah lepas dari kekuasaan dan kehendak-Nya.¹⁶

Selanjutnya, ketika manusia mengetahui bahwa segala yang menyimpannya tidak lepas dari qadha' dan qadar Allah, maka ia akan mampu untuk bersabar, introspeksi, dan kemudian pasrah atas keputusan Allah.¹⁷

Bencana alam adalah salah satu bentuk musibah. Musibah adalah suatu peristiwa atau keadaan yang menimpa seseorang atau sekelompok orang; ada yang bersifat menyenangkan, ada pula yang bersifat menyusahkan. Yang menyenangkan, misalnya seorang yang semula menjadi sopir bus kemudian menjadi pengusaha angkutan yang memiliki banyak bus. Dengan musibah yang berupa peningkatan kekayaan itu, orang akan diuji apakah makin dekat dengan Tuhan atau makin jauh? Itu merupakan cobaan dari Tuhan. Sebaliknya, ada orang yang semula pengusaha kaya raya, kemudian bangkrut sehingga menjadi orang miskin. Dengan musibah yang berupa kemiskinan itu, apakah dia makin dekat dengan Tuhan atautakah makin jauh?

Sebagaimana disinggung sebelumnya bahwa keburukan yang

menimpa manusia itu bisa merupakan cobaan, peringatan, bisa pula berupa azab. Karena itu, manusia hendaknya bisa mawas diri dan merenung, adakah kaitan antara bencana tersebut dengan perilaku mereka, untuk kemudian mereka memperbaiki perilakunya. Allah swt berfirman dalam al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 155: "Dan sesungguhnya Kami akan mengujimu dengan sesuatu cobaan seperti ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan (bahan makanan). Namun gembirakanlah orang-orang yang bersabar".

Dengan demikian, jika manusia mendapat bencana (musibah) hendaknya mereka bersabar, dalam arti tabah, tegar, tahan uji, tidak putus asa, serta terus berikhtiar mengatasinya dengan penuh harapan atas pertolongan Allah swt.

Simpulan

Dari serangkaian pembahasan di atas dapat diketahui rumusan teologi bencana yang terdapat dalam al-Qur'an, yakni bahwa bencana yang terjadi pada dasarnya adalah akibat perbuatan manusia sendiri namun di sisi lain tidak dapat dipungkiri bahwa kesemuanya itu sudah menjadi ketentuan dan hukum Allah—yang telah tertulis di lauh al-mahfudz.

Dalam tataran makna, bencana yang terjadi dalam bahasa al-Qur'an lebih tetap untuk disebut sebagai *fitnah* dengan cakupannya bahwa bencana tersebut tidak hanya menimpa mereka yang bersalah atau yang telah melakukan kerusakan di muka bumi, melainkan juga mereka yang tidak berdosa (berbuat salah). Di sisi lain, kita dapat berkata bahwa jika yang berdosa ditimpa mudlarat akibat bencana tersebut, maka itu adalah akibat dosanya, sedang yang tidak berdosa, maka buat mereka

¹⁶ Lihat Ibn Katsir, Tafsir Ibn Katir, 8/137 dalam al-Maktabah al-Syamilah ¹⁷ Ibid.

yang masih hidup, itu adalah *bala'*, yakni ujian untuk melihat kualitas keimanan mereka. Adapaun yang wafat tapi tidak berdosa, atau yang kesalahannya tidak setimpal dengan dampak buruk bencana tersebut, maka itu merupakan tangga yang mengantar mereka memperoleh kedudukan yang tinggi di sisi Allah.

Bibliography

Al-Qur'an al-Karim

www.id.wikipedia.org

"Bencana dalam Tinjauan Teologi" dalam www.mediacentre.or.id

M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi; al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006).

Ensiklopedi al-Qur'an, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2005).

al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, dalam al-Maktabah al-Syamilah.

al-Zamakhsyari, *al-Kasyaf*, dalam al-Maktabah al-Syamilah.

Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, dalam al-Maktabah al-Syamilah

Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, dalam al-Maktabah al-Syamilah.

